

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Industri perbankan di Indonesia mengalami perkembangan dalam beberapa tahun terakhir. Perbankan di Indonesia saat ini memiliki fleksibilitas pada layanan yang ditawarkan, persebaran kantor cabang, dan tarif yang dibayarkan untuk simpanan deposito. Ditinjau dari volume usaha, pertumbuhan industri perbankan juga cukup pesat. Data Statistik Perbankan Indonesia (SPI) edisi April 2015 yang dikeluarkan Otoritas Jasa Keuangan menyebutkan bahwa aset bank – bank di Indonesia meningkat dari 3.708.631 miliar rupiah pada tahun 2011 menjadi 5.792.737 miliar rupiah pada bulan April 2015. Data SPI mencatat bank yang berada di peringkat teratas kepemilikan total aset pada akhir tahun 2014 adalah bank Mandiri dengan total aset 757.039.212 juta rupiah, Bank Rakyat Indonesia dengan total aset 778.017.815 juta rupiah, dan bank BCA dengan total aset 541.984.423 juta rupiah. Jumlah bank di Indonesia mengalami penyusutan dari total 130 bank pada tahun 2006 menjadi 118 bank pada April 2015, namun aktivitas operasional bank justru makin meningkat. Laba operasional bank umum meningkat dari 89.259 miliar rupiah pada tahun 2011 menjadi 143.761 miliar rupiah pada April 2015.

Bank di Indonesia terbagi menjadi lima kategori berdasarkan kepemilikannya, yaitu bank milik pemerintah, bank milik swasta nasional, bank milik pemerintah daerah (BPD), bank milik asing, dan bank milik campuran. Di

Indonesia terdapat total 118 bank yang terdiri dari 4 bank pemerintah, 67 bank milik swasta nasional, 26 bank milik pemerintah daerah, 10 bank milik asing, dan 11 bank campuran. Bank milik pemerintah adalah bank yang akte pendiriannya maupun modal bank ini sepenuhnya dimiliki oleh pemerintah, sehingga keuntungannya dimiliki oleh pemerintah pula. Bank milik pemerintah di Indonesia ada empat, yaitu Bank Mandiri, Bank Negara Indonesia (BNI), Bank Rakyat Indonesia (BRI), dan Bank Tabungan Negara (BTN). Sedangkan bank milik swasta nasional adalah bank yang seluruh atau sebagian besar sahamnya dimiliki oleh swasta nasional, sehingga keuntungannya menjadi milik swasta pula. Contoh bank milik swasta nasional di Indonesia antara lain adalah Bank Central Asia, Bank Lippo, Bank Mega, Bank Danamon, dan lain – lain.

Industri perbankan adalah suatu industri yang identik dengan risiko, terutama karena melibatkan pengelolaan uang masyarakat dan diputar dalam bentuk berbagai investasi, seperti pemberian kredit, pembelian surat-surat berharga dan penanaman dana lainnya. Risiko dalam industri perbankan dapat berupa kerugian aset yang diakibatkan bank tidak mampu mengelola aset secara baik, kemungkinan terjadinya kerugian yang harus ditanggung dalam pemberian kredit, penanaman investasi, atau transaksi lain yang dapat berbentuk kehilangan keuntungan, atau kemampuan ekonomis antara lain karena adanya perubahan suku bunga, kebijakan pemerintah, dan kegagalan usaha. Kegiatan usaha bank, baik yang berasal dari aktiva maupun pasiva mengandung berbagai jenis risiko, baik itu yang ditimbulkan oleh risiko pasar, risiko kredit, risiko likuiditas maupun risiko-risiko lainnya. Risiko dapat menimbulkan biaya yang tinggi bagi

perusahaan, oleh karena itu risiko yang dikelola dengan baik dapat menjaga agar perusahaan terhindar dari kerugian.

Definisi risiko menurut Hanafi (2009:1) adalah besarnya penyimpangan antara hasil yang diharapkan dengan hasil yang diperoleh. Risiko muncul karena ada kondisi ketidakpastian. Standar deviasi adalah alat statistik yang digunakan untuk mengukur risiko. Pada bank, risiko secara umum mengacu kepada tingkat variabilitas dari pendapatan yang diperoleh dari pengelolaan total aset. Besar kecilnya risiko itu akan dapat bergantung kepada berbagai faktor yang terkait, seperti struktur kepemilikan dari perusahaan tersebut.

Struktur kepemilikan adalah salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kinerja dan pengambilan keputusan suatu perusahaan (Cornett *et al.*, 2005). Struktur kepemilikan merupakan suatu mekanisme untuk mengurangi konflik antara manajemen (*agent*) dan pemegang saham (*principals*). Para pemegang saham atau investor memiliki hak untuk menentukan keputusan - keputusan yang akan diambil oleh perusahaan. Keputusan – keputusan yang diambil oleh para *principals* secara langsung mempengaruhi kinerja perusahaan yang dapat menghasilkan keuntungan bagi perusahaan atau justru menimbulkan risiko bagi perusahaan. Menurut Barry *et al.* (2011) struktur kepemilikan bank dapat dikategorikan menjadi kepemilikan manajerial, kepemilikan keluarga, kepemilikan oleh perusahaan non keuangan, dan kepemilikan oleh bank lain.

Jensen dan Meckling (1976) melakukan penelitian pertama yang membahas kepemilikan manajerial dan pengaruhnya bagi perusahaan. Penelitian ini menyebutkan bahwa dalam perusahaan yang dikelola oleh para manajer

mempunyai kemungkinan untuk terjadi *agency problem*, atau konflik kepentingan antara *agent* dan pemegang saham. Pihak manajemen yang seharusnya mengambil keputusan dan tindakan untuk memaksimalkan kekayaan para pemegang saham tidak selalu bekerja sesuai dengan keinginan para pemegang saham. Salah satu hal yang dapat menyebabkan hal ini terjadi adalah karena perbedaan informasi yang dimiliki antara pihak pemegang saham dengan pihak manajemen, dimana masing – masing pihak akan melakukan penilaian dan mengambil keputusan berdasarkan informasi yang mereka miliki masing – masing. Dalam penelitiannya Jensen dan Meckling menyimpulkan bahwa semakin tinggi kepemilikan manajerial, maka akan berdampak positif terhadap perusahaan. Kepemilikan manajerial dalam perusahaan akan menyelaraskan kepentingan antara manajer dan pemegang saham sehingga dapat mengurangi risiko terjadinya *agency problem* yang berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

Barry *et al.* (2011) melakukan penelitian untuk mengetahui pengaruh antara struktur kepemilikan bank dengan kinerja dan juga risiko. Penelitian ini mengambil sampel 249 bank yang *listed* dan *non listed* di berbagai negara Eropa. Kesimpulan dari penelitian Barry *et al.* (2011) senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Jensen dan Meckling (1976). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap kinerja dan negatif terhadap risiko bank. Barry *et al.* (2011) juga menyebutkan bahwa kepemilikan manajerial dapat mengurangi risiko terjadinya *agency problem* sehingga kinerja bank meningkat dan mampu menangani risiko perbankan dengan lebih baik.

Solomon *et al.* (2004) mengatakan pengaruh investor institusional terhadap manajemen perusahaan dapat menjadi sangat penting serta dapat digunakan untuk menyelaraskan kepentingan manajemen dengan pemegang saham. Semakin besar kepemilikan institusional maka akan semakin besar kekuatan suara dan dorongan dari institusi tersebut untuk mengawasi manajemen. Investor institusional memiliki lebih banyak akses informasi terhadap pasar, sehingga tingginya tingkat kepemilikan institusional akan menimbulkan pengawasan yang lebih besar oleh pihak investor. Adanya kepemilikan institusional di suatu perusahaan akan mendorong peningkatan pengawasan agar lebih optimal terhadap kinerja manajemen, karena kepemilikan saham mewakili suatu sumber kekuasaan yang dapat digunakan untuk mendukung atau sebaliknya terhadap kinerja manajemen. Akibatnya kepemilikan institusional akan memberikan dorongan yang lebih besar untuk mengoptimalkan nilai perusahaan sehingga kinerja perusahaan akan meningkat dan keputusan *risk averse* yang lebih baik.

Meskipun secara teori ada pengaruh kepemilikan managerial dan institusional terhadap risiko pada penelitian yang dilakukan di luar negeri, seperti yang dikemukakan oleh Barry *et al.* (2011) dan Solomon *et al.* (2004), namun hasil penelitian empiris di Indonesia menunjukkan hasil yang berlawanan. Novia (2012) melakukan penelitian untuk mengetahui pengaruh struktur kepemilikan dan kinerja dalam sektor perbankan. Sampel dari penelitian ini adalah perusahaan perbankan umum yang berada di Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2009 - 2010. Data penelitian ini berasal dari laporan tahunan bank

(*annual report*) periode 2009 - 2010 yang didapat dari website Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan antara kepemilikan asing, kepemilikan pemerintah, kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial terhadap kinerja dan risiko perbankan.

Muliaman dkk (2003) yang meneliti 131 bank *listed* dan *non listed* yang ada di Indonesia pada tahun 2002 menggunakan data empiris untuk mengetahui pengaruh struktur kepemilikan terhadap kinerja dan risiko bank. Hasil penelitian Muliaman dkk (2003) menyebutkan bahwa kinerja maupun risiko bank tidak memiliki kaitan erat dengan siapa pemiliknya. Hasil ini berlawanan dengan hasil penelitian – penelitian yang dilakukan terhadap bank di luar negeri dengan penelitian yang dilakukan di bank – bank di Indonesia. Pada penelitian – penelitian yang dilakukan di luar negeri cenderung menunjukkan hasil bahwa kepemilikan memberikan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kinerja bank, sedangkan penelitian yang dilakukan di Indonesia tidak menunjukkan hasil yang signifikan antara struktur kepemilikan dengan kinerja maupun risiko bank. Berdasarkan hasil dari penelitian – penelitian sebelumnya yang beragam maka penelitian ini akan meneliti kembali pengaruh struktur kepemilikan bank dan risiko pada bank di Indonesia.

## 1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

Apakah struktur kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional berpengaruh terhadap risiko pada bank di Indonesia?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan pada permasalahan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

Untuk mengetahui pengaruh struktur kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional terhadap risiko pada bank di Indonesia

### 1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Memberikan bukti empiris tentang pengaruh kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional terhadap risiko pada bank di Indonesia.
2. Memberikan kontribusi praktis bagi *principals* bank tentang sikap dan keputusan dalam pengambilan risiko.
3. Sebagai bahan referensi atau acuan bagi pihak-pihak yang akan melakukan penelitian lebih lanjut mengenai permasalahan ini.

### 1.5 Sistematika Skripsi

Penelitian ini disusun dengan sistematika penulisan sebagai berikut untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai isi skripsi:

BAB 1 : PENDAHULUAN

Bab ini secara ringkas menjelaskan mengenai latar belakang perlunya dilakukan penelitian mengenai struktur kepemilikan dan

risiko pada bank di Indonesia, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

## BAB 2 : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini mengkaji teori-teori yang akan digunakan sebagai landasan pemikiran dalam penelitian ini, diantaranya pengertian dan fungsi bank, struktur kepemilikan, teori keagenan, dan risiko perbankan.

## BAB 3 : METODE PENELITIAN

Bab ini terdiri dari penjelasan tentang pendekatan penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional variabel, jenis dan sumber data yang dibutuhkan, prosedur penentuan sampel, serta teknik analisis data dengan menggunakan uji asumsi klasik dan uji hipotesis.

## BAB 4 : HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini mengkaji mengenai gambaran umum subyek penelitian, deskripsi hasil penelitian baik analisis deskriptif dan analisis statistik, pengujian hipotesis, serta pembahasan masalah berdasarkan teori yang relevan untuk mencari jawaban atas rumusan masalah penelitian.

## BAB 5 : SIMPULAN DAN SARAN



Bab ini merupakan bagian akhir dari penelitian, berisi tentang kesimpulan yang dihasilkan berdasarkan pembahasan pada bab sebelumnya, serta saran mengenai penelitian yang telah dilakukan.

